

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus The American Heritage Dictionary dikemukakan bahwa “*Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operation*”. Selanjutnya dikemukakan strategi adalah “*The art of skill of using stratagens (a military maneuver) designed to deceive or surprise an enemy in politics, business, counerships, or the like*”. Sedangkan menurut Waters strategi merupakan pola umum mengenai keputusan maupun tindakan.¹

Dengan demikian awal mula strategi dipakai dalam dunia militer untuk mencapai kemenangan dalam berperang, dalam mencapai kemenangan berperang seseorang sebelumnya mengetahui dan menimbang akan kekuatan dari pasukan-pasukannya, setelah semua diketahui dengan baik lalu menyusun suatu tindakan berupa siasat berperang melalui taktik, teknik dan waktu melakukan serangan terhadap musuh, untuk itu strategi

¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal.4

digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam berperang.

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²

Mc. Leod dalam Muhibbin, mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art). melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana . Reber dalam Muhibbin menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.³

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁴

Menurut Sanjaya Wina sebagaimana yang dicatat oleh Ngalimun istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar,

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal.5.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.126.

termasuk juga strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah, strategi berarti pola umum perbuatan guru terhadap peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru terhadap peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian maka konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental.⁵

Strategi merupakan dasar sebagai setiap usaha meliputi 4 hal sebagai berikut:⁶

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur keberhasilan taraf usaha.

⁵ *Ibid.*, hal. 4

⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 30

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat untuk proses pembelajaran. Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter dibutuhkan berbagai cara.

2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkrit atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi dari khusus ke umum.

a. Startegi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal

dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁷ Strategi ini dilakukan dengan cara materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, sehingga sering dinamakan strategi “*chalk and talk*”. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran pada siswa secara langsung.⁸

b. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan.....* hal 189.

⁸ M. Chalish, *Strategi pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 124

pembelajaran ini sering dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.⁹

Jadi, strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berpikir dan kreatifitas siswa dalam analisis. Kemudian dapat diaplikasikan dalam bentuk sikap positif yang mencerminkan sifat pribadi muslim. Guru sebagai fasilitator dari semua kegiatan siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai potensi pribadi muslim yang bernilai, hanya saja belum dieksploitasi secara maksimal.

c. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (kontes pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Pendekatan kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai

⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 30

anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran ini diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa.¹⁰

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan menstransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Jadi, pada pembelajaran ini guru memberikan materi kepada siswa dan menerapkan materi kepribadian muslim yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berkepribadian muslim dalam kehidupan bermasyarakat.

Dasar untuk mengklasifikasikan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Konsep dasar strategi Belajar Mengajar, 2) Sasaran Kegiatan Pembelajaran, 3) Pembelajaran sebagai suatu sistem, 4) Hakekat proses belajar, 5) Entering behavior siswa, 6) Pola-pola belajar siswa, 7) Memilih sistem pendekatan pembelajaran, 8) Pengorganisasian kelompok belajar, 9) Pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar.¹¹

¹⁰ Ibid, hal. 42

¹¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran* ,(Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal 35.

B. Kajian Tentang Guru Aqidah Akhlak

a. Pengertian Guru Aqidah akhlak

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Maka dari itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹²

Guru merupakan profesi yang mulia dan terpuji. Berkat pengabdian guru dalam mendidik siswa dan siswinya, munculah sederet tokoh yang piawai dalam menggelindingkan roda pemerintahan, atau pakar ilmu pengetahuan. Berkat sentuhan tangan seorang guru, lahir pula sederet tenaga profesional yang benar-benar dibutuhkan. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih berbagai prestasi dan dalam menggapai cita-cita.¹³

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt, dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁴

Seperti yang dikatakan Menurut Al-Gazali dalam bukunya Munardji mengatakan: tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan,

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 37

¹³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 34

¹⁴ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu 2004), hal 61

membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁵

Pendidik dalam pendidikan islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegimitasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawab atas pendidikan.¹⁶

Guru aqidah akhlak adalah seorang pengajar maupun pendidik yang memiliki tanggung jawab membimbing, menuntun, memberi serta menjadi suri tauladan bagi dirinya dan orang lain, dan membantu mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Guru aqidah akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan agama bahkan memiliki peran yang penting dalam membina akhlak siswa yang mana akhlak merupakan bagian utama dalam pendidikan maupun agama.

b. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan islam khususnya tauhid dan akidah akhlak tentu mempunyai perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran yang lain. Penjelasan tentang metode-

¹⁵ *Ibid.*, hal 65

¹⁶ Muntabihun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Teras, 2011), hal 86-87

metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Pengertian pembiasaan Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” adalah (1)lazim atau umum (2)seperti sedia kala (3)sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Landasan teori metode pembiasaan Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergen, dimana pribadi anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaiannya metode pembiasaan dalam proses pendidikan.¹⁷

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika

¹⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 94

manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.¹⁸

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).¹⁹ Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi kedisiplinan ibadah terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

2. Metode keteladanan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Landasan teori metode keteladanan Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-

¹⁸ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 184

Qur'an dan Sunnah Rosulullah Saw, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut, dalam al-Qur'an keteladanan di istilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam surat Muhammad.²⁰

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.²¹

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka.

²⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....* hal.100

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.²²

3. Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.²³

²² Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

²³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

4. Metode Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.²⁴

5. Metode Pemberian Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu

²⁴ *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).²⁵

C. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

1. Pengertian kepribadian Muslim

Menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.²⁶ Kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian ekstrovert dan kecenderungan kepribadian introvert²⁷.

a. Kecenderungan kepribadian ekstrovert

Kecenderungan kepribadian ekstrovert yaitu kecenderungan seorang anak untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pada pengalaman-pengalaman orang lain. Mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Anak dengan kecenderungan kepribadian yang ekstrovert biasanya memiliki banyak

²⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 153

²⁶ Florence littaurer, *Personality Plus*, (Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006) hlm 38

²⁷ Paul Henry Mussen., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (jakarta: Arcan, 1994), hlm

teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka.

b. Kecenderungan kepribadian introvert

Kecenderungan kepribadian introvert yaitu kecenderungan seorang anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri.

Awalnya, introvert dan ekstrovert adalah sebuah reaksi seorang anak terhadap sesuatu. Namun, jika reaksi demikian ditunjukkan terus menerus, maka dapat menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari tipe kepribadiannya.

Kecenderungan kepribadian anak dilihat dari keajegan tingkah laku anak ditandai dengan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangannya karena kecenderungan kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian anak.²⁸

Muslim atau religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian

²⁸ Ibid, hlm 66

kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.²⁹

Menurut Nurcholish majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang di lakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah tanggung jawab pribadi di kemudian hari.³⁰ Dalam fokus masalah penelitian ini nilai religius yang diharapkan antara lain:

1) Tawadlu' atau Rendah Hati

Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.³¹ Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran

²⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal. 66

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religious di sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 62

³¹ Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hal. 343

Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.³² Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.³³

Dari beberapa definisi diatas, sikap tawadhu itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka ia disebut bersikap tawadhu.³⁴

2) Jujur

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kejujuran merupakan “ketulusan hati; kelurusan hati” menurut Gay Hendrick

³² Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448

³³ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hal. 26

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal. 121

dan Kate Luedeman dalam Ari Ginanjar yang di tulis dalam bukunya Asmaun Sahlan³⁵:

mewujudkan budaya *religious* di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.³⁶

Kejujuran merupakan sebuah sikap keharusan dalam keidupan berdampingan dengan orang lain demi mewujudkan terciptanya keterbukaan dan sebuah penanaman nilai-nilai agama, kejujuran dalam lingkungan sekola dapatlah di budayakan untuk membangun generasi yang dapat menjadi representasi bangsa, seperti dalam ujian yang di lakukan terkadang ada dari beberapa siswa ada yang mencontek milik temannya saat ujian, mencontek dengan membawa buku, hal-hal yang tidak di perbolehkan dalam ujian yang berlangsung, perilaku jujur tersebut sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya ketidak jujuran dapat berakibat pada kekecewaan secara individual maupun kolektif.

3) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada

³⁵ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 479.

³⁶ Asmaun sahlana, *mewujudkan budaya religious di sekolah...*, hal 67.

keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, penjelasan lebih lanjut mengenai kata “disiplin” telah terkuifikasi meliputi tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.³⁷ Seseorang dikatakan disiplin, apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan: (a) penuh kesadaran; (b) ketekunan; (c) tanpa paksaan dari siapapun / ikhlas.³⁸

Kedisiplinan siswa tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi. Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di realisasikan di sekolah,

³⁷ Muhammad Fadhila dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hal.40

³⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. .83

dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian muslim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses atau cara yang dilakukan dalam rangka membentuk, membimbing, dan mengarahkan siswa agar mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam atau internalisasi nilai-nilai ajaran Islam (dilandasi keimanan, dihiasi akhlak yang mulia, dan mampu merealisasikan keimanan tersebut dalam bentuk amal sholeh). Dimana guru berupaya membentuk kepribadian siswa kepada ranah religius dengan kegiatan-kegiatan islam yang ada di lembaga sekolah

2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian muslim

a. Faktor Pendukung

1) Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta

³⁹ Asmaun sahlah, *mewujudkan budaya religious di sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 68

kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.⁴⁰

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.⁴¹

Sistem pendidikan di dalam keluarga sangat tergantung kepada kecenderungan yang kuat dari orang tua terhadap dunia pendidikan. Dalam hal ini, tingkat dan kualitas pendidikan orang tua menjadi penting dan menentukan. Kecenderungan kuat dan kualitas pendidikan orang tua tidak harus tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan formal (sekolah) yang telah diraih, tetapi tergantung pada kualitas motivasinya.⁴²

2) Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru.⁴³

Seorang guru mempunyai kewajiban moral terhadap masyarakatnya bahwa dirinya telah melaksanakan tugasnya dengan daya upaya,

⁴⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h. 87

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, h. 35

⁴² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 101.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, h. 39

kejujuran dan kesungguhan yang tidak boleh ditawar. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan hanya berbekal ilmu pengetahuan seberapapun hebatnya, belum cukup untuk dapat menyebut diri sebagai guru.⁴⁴

Tidak hanya kompeten dalam ilmu kependidikan/pembelajaran saja. Guru juga dituntut harus berakhlak baik, karena hal itu sangatlah penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru berakhlak baik pula.

3) Masyarakat

Jika dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi. Sementara itu jika dilihat dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat.

Mohammad Noor Syam mengemukakan pendapatnya, bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan

⁴⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, h. 110

dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.⁴⁵

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya.⁴⁶

b. Faktor Penghambat

1) Disorientasi Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi *basecamp* pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ibu yang sering disebut sebagai *madrosatul ula* saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang diperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering

⁴⁵ *Ibid.* Hal 96.

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, h. 45

melampaikan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan.⁴⁷

2) Lemahnya *Learning Society*

Seiring dengan era globalisasi, sikap individualitas semakin menguat dan gaya interaksi antarindividu tersebut sangat fungsional. Hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga.

Learning society secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal, secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, yang dimaksud dengan *learning society* adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapat perhatian. Sementara pendidikan non-formal dan informal di Indonesia belum mendapat perhatian, hanya dalam porsi yang sedikit.

3) Perkembangan IPTEK

Tanpa disadari hampir semua orang terjebak dalam dunia hiburan yang dibawa oleh televisi. Meskipun beberapa acara televisi juga menyajikan acara-acara positif berupa acara berita dan informasi-informasi penting, tapi di sisi lain televisi juga membawa dampak buruk bagi masyarakat, tidak terkecuali anak-anak yang masih dalam usia

⁴⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran.....*, h. 27

sekolah. Beberapa pengaruh negatif yang ditimbulkan televisi antara lain:⁴⁸

- a. Acara-acara TV dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar.
- b. Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk disaksikan anak seusianya.
- c. Timbulnya kerenggangan antara orang tua dengan anaknya.
- d. Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berkaitan dengan masalah pembentukan kepribadian, sebenarnya sudah pernah dilakukan pada penelitian pada skripsi sebelumnya oleh Fikri M Khazim dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan Kepribadian Muslim Peserta Didik di MA Al- Ma’arif Pondok Panggung Tulungagung”. Dalam skripsinya yaitu berisikan tentang: 1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian peserta didik di MA Al- Ma’arif ? 2. Bagaimanakah strategi dan metode guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian peserta didik di MA Al- Ma’arif ? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik di MA Al- Ma’arif ?. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan disini bahwa: Pertama, pelaksanaan

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim.....*, h. 173-174

pembelajaran dimulai dengan membuat program untuk peserta didik kemudian dilanjutkan untuk membuat RPP xv Kedua, metode yang dilakukan oleh Guru Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode uswatun hasanah, metode ceramah, metode tanya jawab, Ketiga, Faktor pendukung dalam meningkatkan kepribadian muslim adalah letak lembaga di lingkungan pesantren, dan juga sebagian besar guru lulusan dari pesantren, sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan kepribadian Muslim siswa adalah kedisiplinan siswa yang kurang dan latar belakang keluarga dan juga pendidikan siswa.

2. Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Arista Dwi Saputri, pada tahun 2013 dengan judul : “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung”, dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian peserta didik di MA Al- Ma’arif ? 2. Bagaimanakah strategi dan metode guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik di MA Al- Ma’arif? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik di MA Al- Ma’arif. Dengan hasil Strategi guru aqidah akhlaq dalam membentuk kepribadian muslim dengan kegiatan Intrakulikuler yaitu metode internalisasi dengan keteladanan, nasehat, pengawasan, hukuman. Serta integrasi dalam pembelajaran. Selain itu juga dengan pembiasaan mengucapkan salam dan menciun tangan bila bertemu

guru, bertutur kata sopan, rajin beribadah (baik sholat fardhu maupun sholat sunnah), sholat Dhuha berjama'ah, sholat Jum'at berjama'ah, Sholat Tarawih berjama'ah. Faktor pendukung antara lain: Pembiasaan dalam lingkungan Sekolah, Peran yang maksimal dari orang tua, Keikhlasan guru PAI dalam membina siswa. Faktor penghambat: Faktor keluarga yang tidak peduli, Faktor lingkungan yang negatif, Pengaruh media elektronik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusvita Diyah Erfana dalam penelitian skripsinya yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbengempol pada tahun 2014. Penelitian ini berisikan tentang perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbengempol. Hasil dalam penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP dan penentuan metode dalam pelajaran faktor yang mendukung berasal dari lingkungan sekolah dan dari luar sekolah yaitu terciptanya proses pembelajaran yang kondusif serta peran aktif dari pihak keluarga dan masyarakat untuk mendidik siswa. faktor penghambatnya mayoritas berasal dari luar sekolah yaitukurangnya dukungan dari sebagian masyarakat dalam mendidik siswa dan terlalu bebasnya anak mengakses berbagai media yang berdampak negatif.

4. Penelitian yang sama ditulis oleh Moh. Badru Sholihin dalam skripsinya yang berjudul *Kedudukan Orang Tua Dalam Membina Pribadi Muslim* pada tahun 2014. Fokus yang ditulis dalam skripsi tersebut yaitu tentang bagaimana kedudukan orang tua sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam membina pribadi muslim di desa Jingglong, Sutojayan Blitar. Hasil dari penelitian ini yaitu kedudukan orang tua dalam membina pribadi muslim sangatlah lemah karena kurangnya perhatian terhadap anak, selain itu banyaknya anak yang berperilaku tidak sopan karena kurangnya mendidik, memberi motivasi dan meneladaninya secara Islam. Persamaan nya dengan peneliti yang diteliti yaitu mengenai pembinaan kepribadian muslim namun berbeda pada objek yang dituju yaitu peneliti meneliti di sekolah sedangkan di skripsi ini meneliti di kehidupan lingkungan keluarga.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Suherlina dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung pada Tahun 2011”.Skripsi ini berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah dengan cara pendekatan individu yakni dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok dengan menggunakan beberapa metode. Metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan pendekatan interaksi dan komunikasi dengan siswa pada

saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengstrategikan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak Islami. Misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan siswa di biasakan untuk berperilaku terpuji bersikap sebagaimana yang di tuntunkan dengan ajaran Islam. Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang kepribadian dan akhlak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru dalam meningkatkan akhlak sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada strategi guru, bagaimana strategi guru dalam menanamkan kepribadian muslim melalui kegiatan ibadah.

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

Judul	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pelaksanaan Pembelajaran Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan Kepribadian Muslim Peserta Didik di MA Al-Ma'arif Pondok Panggung Tulungagung	Fikri M Khazim	Perencanaan pembelajaran dimulai dengan pembuatan progam pembelajaran seperti RPP, metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan uswatun hasanah, faktor pendukung yaitu lembaga berada dilungkungan ponpes, dan penghambat yaitu masalah kedisiplinan siswa dan latar belakang siswa yang berbeda beda	Lokasi penelitian, selain itu peneliti berfokus pada pembelajaran keagamaan	sama-sama meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan kepribadian muslim siswa dan juga salah satu metode yang digunakan yaitu keteladanan
Peran Pendidikan Agama Islam dalam	Arista Dwi Saputri	Penggunaan metode internalisasi, dengan keteladanan, nasehat, pengawasan,	Lokasi dan juga proses pembelajaran yang	Sama sama mempelajari tentang membentuk

Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung		hukuman, integrasi dalam pelajaran, pembiasaan salam terhadap guru, serta pembiasaan kegiatan keagamaan . faktor pendukung lingkungan sekolah an orang tua yang membina siswa dan faktor penghambat lingkungan negatif dan pengaruh media sosial.	digunakan Fokusnya hanya kepribadian siswa secara luas	kepribadian dengan metode pembiasaan keteladanan dan juga menyinggung tentang kegiatan keagamaan
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbengempol	Yusvita Diyah Erfana	Perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan silabus dan RPP, dan penentuan metode faktor yang mendukung berasal dari lingkungan maupun sekolah serta peran aktif keluarga yang mendukung proses pembelajaran, faktor penghambatnya yaitu situasi yang kurang mendukung dari lingkungan dan nmasyarakat dalam mendidik anak dan media sosial yang negatif	Lokasi penelitian basisi sekolah yang diteliti termasuk sekolahan umum , terfokus pada pembelajaran	Sama sama mempelajari tentang pembentukan kepribadian muslim pada siswa dengan mengulas faktor faktor pendukung dan penghambat
<i>Kedudukan Orang Tua Dalam Membina Pribadi Muslim pada tahun 2014</i>	Moh. Badru Sholihin	kedudukan orang tua dalam membina pribadi muslim sangatlah lemah karena kurangnya perhatian terhadap anak, selain itu banyaknya anak yang berperilaku tidak sopan karena kurangnya mendidik, memberi motivasi dan meneladaninya secara Islam	objek yang dituju yaitu peneliti meneliti di sekolah sedangkan di skripsi ini meneliti di kehidupan lingkungan keluarga	mengenai pembinaan kepribadian muslim

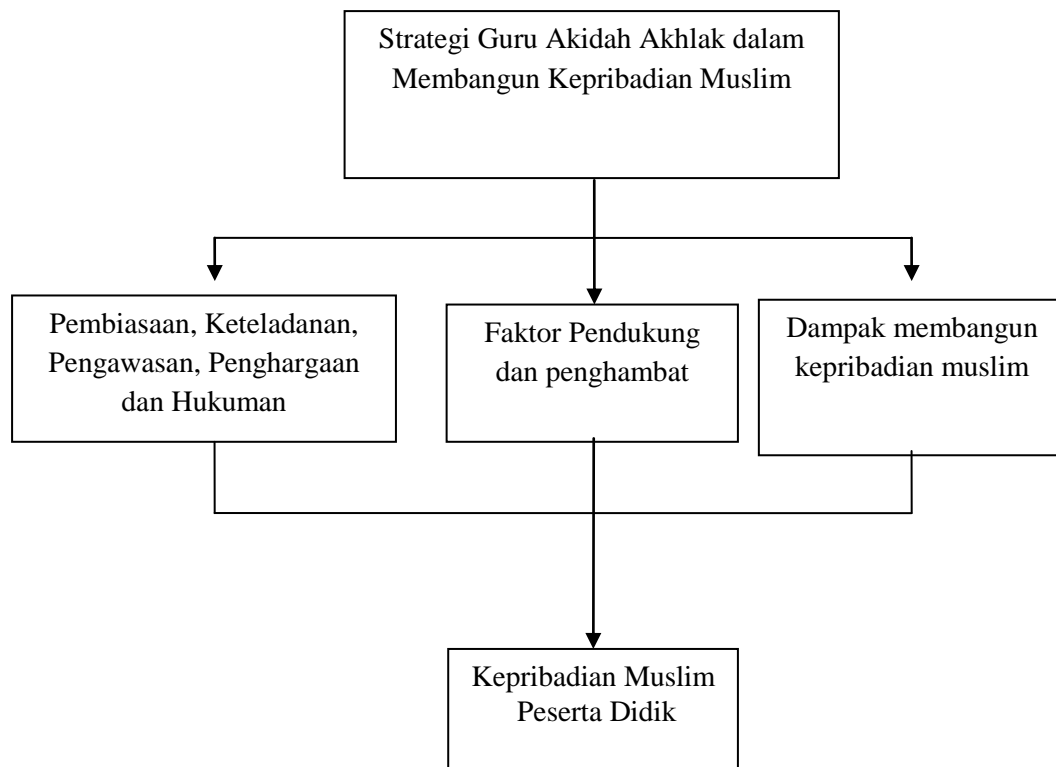
Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung pada Tahun 2011	Eny Suherlina	Cara menumbuhkan pembentukan dengan kebiasaan yang mulia , berpegang teguh pada akhlak mulia dan mendekati diri kepada Allah, penggunaan metode pembinaan dengan pendekatan interaksi dan komunikasi , penggunaan metode pembiasaan perilaku terpuji	strategi dalam meningkatkan akhlak berfokus pada strategi guru, strategi guru dalam menanamkan kepribadian muslim melalui kegiatan ibadah	membahas tentang kepribadian dan akhlak
---	---------------	--	---	---

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa dan kebijakan sekolah terkait tentang peningkatan religius siswa. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada strategi guru dalam membentuk kepribadian melalui berbagai metode dan juga pembinaan dalam kegiatan keagamaan.

E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di MTs Al Ma'arif Udanawu. Keberhasilan membentuk kepribadian muslima siswa dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh gurunya. Strategi guru yang sesuai akan semakin mempermudah siswa dalam meningkatnya sikap dan perilaku sesuai dengan kepribadian yang diajarkan oleh agama Islam. Adapun kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan 2.1
Skema Paradigma Penelitian



Peta konsep diatas menjelaskan bahwa strategi guru dalam membentuk kepribadian muslim yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan pengawasan, penghargaan dan juga hukuman dalam setiap kegiatan keagamaan serta juga menganalisis beberapa faktor pendukung serta penghambat dalam pembentukan kepribadian tersebut yang berdampak pada kepribadian muslim peserta didik. Sehingga guru akidah akhlak dapat membuat peserta didik semakin berkepribadian sesuai ajaran agama islam.